

**MENGIMPLEMENTASIKAN *COPING STRATEGY* KE
DALAM PEMBELAJARAN IPS: PENGALAMAN MASA
PANDEMI COVID-19 SEBAGAI CONTOH
Prof. Drs. Nasution, M.Hum., M.Ed., Ph.D.**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarokatuh

Syalom

Om Swasti Astu

Namo Budaya

Yang Saya Hormati:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Surabaya
2. Bapak/Ibu Ketua dan Anggota Senat Universitas Negeri Surabaya
3. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris Komisi Guru Besar Universitas Negeri Surabaya
4. Bapak/Ibu Pimpinan Tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan dan Program Studi di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya
5. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Mahasiswa di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya, dan
6. Para Tamu Undangan dan Hadirin semua yang saya mulyakan.

Kami merasa sangat bersyukur pada hari ini diberi rahmat, kesehatan dan kesejahteraan sehingga dapat berkumpul dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Surabaya dalam rangka pengukuhan sebagai Guru Besar dalam hal ini saya sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada saat yang membahagiakan ini, saya mengucapkan terima kasih, pertama, kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) yang telah mengangkat saya sebagai Guru Besar tetap bidang Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Kedua kepada Bapak Prof Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya yang memberikan dorongan fasilitas dan kesempatan hingga dapat menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar di hadapan Sidang Senat Terbuka yang terhormat. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Bapak Dr. Bambang Sigit Widodo, Bapak Koorprodi beserta teman-teman jurusan Pendidikan Sejarah, Bapak Koorprodi dan kolega pada prodi S1 dan bapak

koorprodi dan kolega S2 Pendidikan IPS serta Bapak/Ibu/Saudara sekalian yang menghadiri pengukuhan ini.

Bersama ini, izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar bidang ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan judul Mengimplementasikan *Coping Strategy* ke dalam Pembelajaran IPS: Pengalaman Masa Pandemi COVID-19 Sebagai Contoh.

Hadirin yang saya hormati,

Sebelumnya mmari kita ingat kembali peristiwa besar yang mengguncang dunia yang baru saja berhasil dilalui. Bagi saya, dengan latar belakang sebagai sarjana pendidikan sejarah, hal yang terpenting bukan peristiwa itu saja, tetapi juga makna dari peristiwa tersebut. Peristiwa, fakta dan pelaku sejarah akan berlalu, yang tertinggal hanyalah dokumen, artifak dan cerita atau tulisan orang tentang masa lalu itu. Berkaitan dengan tulisan orang tentang masa lalu itu akan lebih bermakna ketika para pembaca bisa masuk ke dalam jiwa zaman, menangkap roh dari masing-masing zaman dan menggunakan ceritera masa lalu itu sebagai bahan dalam mengarungi kehidupan di masa kini dan di masa depan sebagai bentuk kearifan. Peristiwa besar yang telah berhasil kita lalui pada tahun ini, yaitu Pandemi COVID-19. Para ilmuwan epidemiologi dengan mudah menjelaskan peristiwa tersebut. Hal itu kiranya tidak perlu saya bicarakan secara detil di Ruang Sidang Senat Universitas yang terhormat ini. Saya hanya mencatat bagaimana perguruan tinggi juga turut aktif dalam membantu mengatasi Pandemi COVID-19. Sungguh saya sangat bersedih karena terpaksa harus kehilangan para sahabat saya yang terpapar COVID-19 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Bersama ini juga saya mengajak Bapak/Ibu/Sdr juga mengheningkan cipta sejenak, berdoa sesuai dengan ajaran Agama masing-masing untuk rekan-rekan kita yang gugur dalam Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung selama 4 (empat) tahun ini. Al-fatimah.

Hadirin yang saya hormati,

Pandemi dalam Catatan Sejarah

Di dalam catatan para ahli epidemiologi, pandemi wabah bukan hal yang pertama di dalam perjalanan peradaban manusia. Pandemi Covid-19 adalah suatu peristiwa penyebaran penyakit yang melampaui batas-batas geografi tidak hanya lokal namun global. Satu decade sebelum peristiwa Pandemi COVID-19 telah banyak ilmuwan yang mengkuatirkan kondisi dunia yang rentan terhadap bencana wabah. Kekuatiran itu dianggap wajar karena selama ini sadar atau tidak ada penyakit yang telah menyebar dan belum bisa diatasi secara maksimal yaitu HIV/AIDS. Saat ini, menurut catatan WHO, jumlah penderitanya mencapai 40 juta dengan angka kematian sekitar 650 ribu dan 1,5 juta orang yang tertular. Meskipun tidak dinyatakan pandemi, hanya sebagai epidemic, masyarakat global tetap memandang serius penanganan HIV/AIDS dan memasukan sebagai point ke-6 Millineum Development Goals (2015) dan bagian dari point ke-3 Sustainable Developmen Goals 2030 (Bongmba, E. K., 2007; UNESCAP, ADB, and UNDP, 2015; UNDP, 2015).

Terkait dengan pandemic wabah, di dalam catatan sejarah, masyarakat Yunani Kuno, tepatnya Athena pernah mengalami pandemi demam tipus pada tahun 430-426 SM. Pada era Sesudah Masehi, tepatnya 165-180 M wabar cacar menyerang semanjung Italia hingga diperkirakan menewaskan sekitar 5 juta jiwa. Wabah ini berulang pada tahun 251-266 M di Roma. Pada tahun 541-549 M wabah Pes menyerang wilayah Mesir hingga mencapai Konstantinopel, disinyalir hampir separuh penduduknya meninggal. Pandemi wabah ini berulang kembali menyerang Eropa pada tahun 1331-1353, London (1665-1666 M), Wina (1679), Marseille (1720-1722), dan Moskow (1771), serta terus berlangsung hingga awal abad ke-20. Di awal abad ke 20, masyarakat dunia mengalami pandemi flu Spanyol (1918-1920). Berbeda dengan pandemi sebelumnya, wabah influenza yang mematikan ini terjadi di hampir seluruh wilayah dunia, sama seperti wabah COVID-19. Di dalam perhitungannya diperkirakan menyebabkan kematian antara 35 juta hingga 50 juta jiwa (Barro, R. J., & Ursua, J. F.; Huremovic, D., 2005; Byrne, J.P. Ed., 2008; Green, R., 2008).

Pengalaman akan peristiwa pandemi wabah ini sebenarnya juga pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad yang dikenal dengan wabah Shirawaih (627-628 M). Rekaman kejadian wabah ini dapat

dipelajari dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits Nabi Muhammad, disebutkan bahwa orang yang meninggal karena wabah dianggap sebagai mati syahid, berikutnya agar bila di wilayah wabah, hendaknya orang tinggal di rumah. Nabi Muhammad juga mengingatkan agar tidak memasuki wilayah yang terkena wabah atau tidak meninggalkan dari daerah yang terkena wabah. Hadits ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan pemerintah ketika menanggulangi pandemic COVID-19 (Satgas Covid-19 RI, 2021). Sementara itu, orang Jawa merekam masalah pandemi itu dalam cerita-cerita *pageblug* yang terjadi pada masa lampau (Adji, F.T. dan Priyatmoko, H., 2021; Priyatmoko, H., dan Kurniawan, H., 2020). Dengan demikian, ada sisi lain dari persoalan pandemi bukan saja menjadi kajian milik ahli epidemiologi, tetapi juga menjadi milik ilmu-ilmu lain termasuk sejarah dan ilmu-ilmu sosial, pandemi wabah menjadi ingatan kolektif bagi masyarakat dan dunia.

Pandemi COVID-19 yang baru kita lewati ini memang mengejutkan. Dari peristiwa kematian di Wuhan, wabah ini kemudian dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Masyarakat dunia gagal mencegah penyebaran ini, sama seperti kasus Pandemi Flu Spanyol (1918-1920) (Breitnauer, J., 2019; WHO, 2021). Pemerintah dan masyarakat Indonesia sempat tidak terlalu khawatir atau lengah karena merasa diuntungkan dari posisi geografi yang berada di daerah tropis. Hal itu tidak lepas dari pengalaman penyakit SARS dan MERS yang tidak sampai menyebar ke Indonesia. Pada kenyataannya, tidak demikian, beberapa bulan setelah pemerintah menyatakan penderita pertamanya, penyakit COVID-19 cepat menyebar ke seluruh Indonesia. Data terakhir menunjukkan sebanyak 6.811.128 jiwa terkonfirmasi Covid 19, dan jumlah yang meninggal sebanyak 161.844 jiwa. Tidak ada satu wilayah pun tidak terpapar penyakit COVID-19.

Hadirin yang saya hormati,

Coping Strategy Masyarakat Indonesia Masa Pandemi Covid-19

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita dihadapkan pada situasi sulit atau stres baik itu biologis, psikologis, sosial, ekonomi dan lain-lain. Dengan kata lain stres adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yakni sebuah kejadian negatif

yang tidak diinginkan dan ketegangan hidup yang kronis. Coping adalah proses perilaku, kognitif, dan emosional yang berkelanjutan dalam mengelola stress. *Coping* adalah sebuah tindakan, serangkaian tindakan, atau proses berpikir yang digunakan dalam menghadapi situasi sulit itu. Dengan kata lain *Coping* adalah tindakan seseorang keluar dari keadaan yang penuh tekanan atau tidak menyenangkan atau dalam memodifikasi reaksi seseorang untuk dapat keluar dari situasi tersebut. Skinner and Zimmer-Gembeck (2007) mengatakan bahwa Strategi *Coping* mengacu pada "bagaimana orang merespons situasi stres saat mereka menghadapi masalah dalam kehidupannya". Dengan demikian coping strategi adalah usaha seseorang, masyarakat atau sebuah bangsa untuk dapat memecahkan masalah yang menimpa dirinya.

Dalam Pendidikan IPS kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang menimpa dirinya, masyarakatnya atau bangsanya merupakan core dari tujuan Pendidikan IPS. Pendidikan IPS adalah sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk mempromosikan kompetensi warga negara. Bagaimana mereka bisa membangun dirinya, masyarakat serta bangsanya adalah bagian dari kompetensi yang ada dalam bidang IPS. Bidang ilmu ini muncul karena dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Ekonomi, Geografi, Civics (PPKn), Sosiologi, Sejarah dan sebagainya secara terpisah tidak cukup untuk dijadikan bekal untuk memecahkan permasalahan hidup baik itu sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warganegara dalam keseharian. Untuk itu pemecahan atas permasalahan hidup itu perlu dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu itu.

Hadirin yang saya hormati

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan IPS yakni mempromosikan kompetensi warga negara, dengan ini kami menyampaikan pemikiran berkaitan dengan penggunaan Coping strategi sebagai bahan ajar IPS khususnya pengalaman Coping Strategi masyarakat Indonesia sebagai contoh.

Hadirin yang saya hormati,

Pandemi COVID-19 Mengguncang Sosial-Ekonomi Indonesia dan Dunia

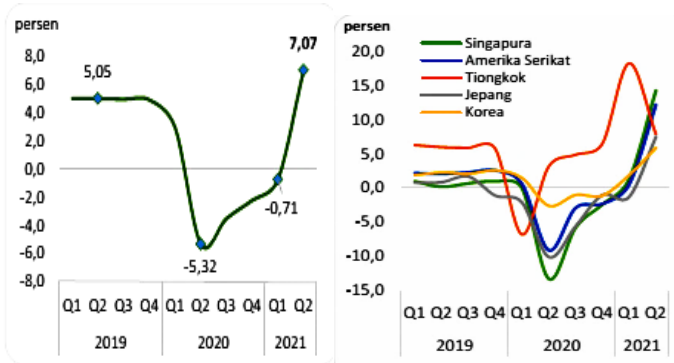
Di tengah-tengah kritik, sebagai seorang akademisi, saya menaruh rasa hormat terhadap upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Memberlakukan kebijakan karantina wilayah total (*lockdown*) adalah salah satu pilihan yang sulit. Sistem Kesehatan Nasional kita diuji dalam kasus Pandemi COVID-19. Kesadaran masyarakat tentang hidup bersih dan sehat berikut implementasi dipertanyakan dan akhirnya harus dipaksakan melalui berbagai kebijakan, begitu pula dengan pemberian vaksin. Saat ini, kita, sebagai civitas akademika Universitas Negeri Surabaya turut terlibat aktif dalam hiruk-pikuk pengendalian dan penanggulangan COVID-19. Dengan bidang keilmuannya masing-masing para akademik membantu pemerintah untuk mengatasi masalah Pandemi COVID-19. Hal yang sama dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya turut terlibat dalam menangani pandemi COVID-19.

Pemberlakukan kebijakan yang dikenal dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membawa dampak stres tersendiri bagi kehidupan masyarakat, baik psikologis, sosial, dan ekonomi. Suatu pilihan yang cukup sulit di tengah-tengah polemik antara karantina kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Belajar dari peristiwa pandemi di sejumlah negara maju, terutama RRC, kita memilih untuk memberlakukan karantina kesehatan penuh yang disebut dengan istilah *lockdown*. Kebijakan pemerintah tidak terlepas dari kemampuan sistem kesehatan nasional dan kesiapan logistik selama kebijakan PSBB tersebut. Pembatasan itu meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, tempat bisnis dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Implementasi dari kebijakan penanggulangan Pandemi COVID-19 memang sangat berat bagi pemerintah dan masyarakat. Pemerintah melalui instansi yang terkait, harus melakukan pengawasan terhadap pergerakan masyarakat, selain melakukan tindakan kuratif dan rehabilitasi terhadap pasien yang terpapar. Pengawasan dilakukan dengan mengoptimalkan aparat keamanan, kepolisian dan pemerintah lokal dengan pos-pos pemantauan. Di dalam tindakan kuratif, pemerintah membangun fasilitas kesehatan darurat, berikut relawannya.

Ketika kebijakan pemerintah yang hanya mengizinkan sektor-sektor esensial yang tetap berjalan, tetapi tidak pada sektor-sektor

non essential, maka kondisi ekonomi masyarakat menjadi semakin sulit. Ketika pabrik-pabrik harus berhenti beroperasi, mall-mall dan pusat perbelanjaan harus tutup, begitu pula dengan sekolah-sekolah, kantor-kantor yang harus melakukan kerja dari rumah, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia pun melambat dan menurun (lihat gambar 1).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Negara-negara Lain antara 2019-2021 (Bappenas, D.B.E, 2021)

Penurunan pertumbuhan ekonomi dialami oleh seluruh negara di dunia, terlebih lagi pada negara-negara yang melakukan *lockdown*. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat misalnya pada masa pandemi menurun hingga dua digit di bawah nol. Hal yang sama dialami oleh Jepang, dan Singapura. Sementara itu, meskipun melakukan *lockdown*, Cina lebih siap melakukan kebijakan-kebijakan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari catatan Bappenas (2021), akselerasi pertumbuhan ekonomi kita didukung oleh pemberian stimulus fiskal dan percepatan vaksinasi, namun tertahan oleh varian COVID-19 pada tahun 2021 (Bappenas, D.B.E., 2021).

Hadirin yang saya hormati,

Pengalaman Coping Strategy Pelaku Sektor Informal Pada Masa Pandemi Covid-19 (Nasution Et Al., 2021)

Merosotnya *Income* Sebagai Sebuah *Stressor* Pelaku Usaha Akibat Kebijakan Covid-19.

Sebelum pandemic Covid-19, kondisi ekonomi sector informal masih menunjukkan pertumbuhan positif dan pendapatannya relative dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, omzet yang didapat melebihi dengan modal yang dikeluarkan, bahkan terkadang lebih dari cukup. Dalam menjual produknya mereka tidak membutuhkan waktu lama dan aktivitas mereka tidak dibatasi oleh aturan waktu dalam memasarkan dagangannya. Penurunan pendapatan terjadi ketika pemerintah mulai menerapkan berbagai kebijakan seperti mengeluarkan himbauan *social distancing* dan kebijakan *work from home (WFH)* karyawan dan siswa sekolah, dll. Biasanya pendapatan para pedagang sektor informal bisa mencapai Rp. 500.000,- per hari, sebagai akibat kebijakan pembatasan menurun hingga hanya Rp. 300.000,- saja per hari, sebelum akhirnya tutup sama sekali karena kebijakan Covid 19 yang melarang mereka berjualan.

Meskipun demikian para pedagang enggan berpustus asa. Mereka dengan sekuat tenaga berusaha untuk tetap dapat mengarungi roda kehidupan yang serba susah itu. Dalam studi ini kami mengambil contoh kasus para pedagang sektor informal yang tetap eksis menghadapi situasi yang menekan itu. Bagaimana usaha mereka sehingga dapat tetap eksis di tengah himpitan kondisi sosial yang seolah “berhenti”. Dari hasil studi didapati beberapa coping strategi yang diambil adalah sebagai berikut:

a. Penjualan Online Sebagai Pilihan

Pasca pemberlakuan kebijakan PSBB transisi, para pedagang mengalami penurunan pendapatan sebesar 20% karena banyak pekerja kantoran yang membawa makanan sendiri untuk menghindari warung makan atau restoran dan pekerja yang bekerja dari rumah. Keadaan ini menjadi masalah terutama dalam hal penurunan omzet dan pendapatan para pedagang. Menurunnya omzet seringkali menjadi alasan sebuah bisnis bangkrut, sementara beberapa pedagang mulai berpikir dan berinovasi dalam cara berdagang, termasuk dengan memasarkan produknya secara online. Cara ini menjadi alasan mereka bertahan karena selama masa PSBB, penjualan langsung dibatasi bahkan dikontrol ketat. Salah satu cara pemasaran online yang dilakukan oleh para pedagang yang terkena dampak adalah dengan menggunakan media sosial WhatsApp, dengan cara

mempromosikan barangnya dan meminta relasinya seperti keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga untuk membantu mempromosikan barangnya. Hal ini sependapat dengan Grannovetter (1985), mengenai penggunaan konsep keterlekatan untuk menekankan teori jaringan dalam menganalisis masalah ekonomi. Konsep tindakan sosial tertanam dalam jejaring sosial menjelaskan bahwa keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga adalah jejaring sosial pedagang dan hal inilah yang mendasari para pedagang memanfaatkan jejaring sosial tersebut untuk promosi sebagai bentuk *coping* dalam menghadapi situasi pandemi (Wawancara dengan Nr, 50 tahun, penjual lontong balap).

Mengingat cakupannya yang tidak terlalu luas, maka penjualan juga dilakukan dengan memanfaatkan jasa pengiriman langsung ke rumah dan pembayaran dilakukan pada saat barang diterima (*cash on delivery/COD*). Para pedagang banyak memasarkan dagangannya melalui platform penyedia layanan seperti Gojek dan Grab dan dalam rangka meningkatkan jumlah konsumen mereka juga memberi potongan harga yang berkisar antara 15%-20% sebagai salah satu strategi *coping* yang digunakan para pedagang dalam menjalankan usahanya. Dengan menggunakan fitur aplikasi seperti Go Food dan Go Send, pedagang dapat menjangkau konsumen yang jauh tanpa harus datang. Penjualan *cash on delivery*, di masa pandemi melibatkan penjual, penyedia jasa, dan pembeli yang di dalamnya terdapat sistem yang saling terkait dan saling menguntungkan. Pedagang diuntungkan dengan menjual barangnya meski tanpa melakukan penjualan langsung, pembeli diuntungkan karena dapat membeli produk tanpa harus keluar rumah selama pandemi, sedangkan penyedia jasa pengiriman tunai diuntungkan dengan upah. Keadaan ini sejalan dengan pandangan Polanyi (2018) yang mendasarkan teorinya pada tiga prinsip perilaku, yaitu resiprositas, redistribusi, dan rumah tangga. Timbal balik melihat hubungan yang saling menguntungkan antara penjual, pembeli, dan penyedia layanan. Strategi bisnis ini cukup membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan, tanpa harus keluar rumah.

b. Pindah ke Lokasi Mendekati Pembeli dan Menghindari Pembatasan Jam Kerja

Beberapa pedagang mengeluhkan omzet usahanya yang merosot drastis akibat kebijakan yang diterapkan pemerintah. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar mengakibatkan banyak sektor

publik seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, tidak beroperasi secara penuh. Secara tidak langsung, kondisi yang mendorong masyarakat untuk berdiam diri di rumah dan beraktivitas secara daring ini mengganggu perekonomian. Tempat-tempat potensial seperti area kampus, sekolah, dan perkantoran yang biasanya ramai berubah menjadi tempat yang sunyi. Dampak ini dirasakan para pedagang di sekitar lokasi tersebut. Untuk mengatasi sepi pembeli, para pedagang memilih untuk memindahkan lokasi jualannya ke lokasi yang lebih banyak dilewati orang. Mereka yang sebelumnya hanya tinggal di satu lokasi kini berpindah-pindah mencari pembeli untuk menjual barangnya secara langsung atau berkunjung ke daerah lain yang dianggap masih memungkinkan dalam menjajakan dagangannya. Bagi sebagian orang, ini tampaknya menjadi sesuatu yang tidak rasional. Pedagang yang biasanya menetap, kini lebih memilih berpindah-pindah dan pedagang yang biasanya menetap di posisi strategis kini harus berjualan dari pintu ke pintu atau dari satu tempat ke tempat lain.

Pedagang yang menjajakan dagangannya di kios-kios juga terimbas sepi pembeli, yang akhirnya membuat mereka memilih keluar dari tempat yang telah disewa dan ditempati selama beberapa tahun akibat kebijakan PSBB. Memilih pindah ke lokasi yang lebih dilewati orang ini merupakan pilihan yang dilakukan oleh para pelaku di sektor informal. Pilihan yang dilakukan para pedagang untuk meninggalkan tempat yang telah disewa selama beberapa tahun seringkali dianggap tidak rasional bagi orang lain. Sementara menurut mereka yang merasakan dampak sepi pembeli akibat pemberlakuan kebijakan PSBB, menganggap pindah ke tempat yang lebih strategis sebagai pilihan yang rasional. Jika mereka tinggal di lokasi tersebut, mereka tidak akan mampu membayar biaya sewa. Pilihan rasional ini diambil sebagai model penjelas tindakan individu yang dimaksudkan untuk memberikan analisis formal pengambilan keputusan rasional berdasarkan alasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh aktor.

Menurut penjelasan orientasi pilihan rasional oleh James S. Coleman (dalam Ritzer dan Douglas, 2011), tindakan seseorang dengan sengaja mengarah pada tujuan tertentu dan tujuan lain didasarkan oleh nilai atau preferensi bahwa sesuatu dapat dikatakan bernilai jika memiliki manfaat dan keunggulan untuk memenuhi kepuasan pelakunya. Pilihan yang dilakukan para pedagang adalah menjual barang dagangannya di lokasi yang mudah ditemukan oleh

banyak orang namun tidak menimbulkan keramaian, seperti di tempat olahraga dan tempat jogging, serta tidak berdiam diri di satu tempat. Coleman mengatakan bahwa semua perilaku sosial disebabkan oleh perilaku masing-masing individu yang membuat keputusan sendiri. Misalnya, pedagang kaki lima mengambil keputusan untuk berdagang keliling dan tidak berdiam diri di satu tempat sebagai solusi kekurangan pembeli.

c. Menyimpan Dalam Bentuk Beku untuk Meminimalkan Kerugian

Pembatasan sosial berskala besar memaksa masyarakat untuk membatasi pergerakannya di luar rumah. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima dan pedagang kecil lainnya. Omzet yang menurun dan barang yang tidak laris membuat pedagang semakin sulit mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhannya, terutama bagi pedagang yang menjual barang yang mudah rusak, seperti makanan yang cepat basi. Kondisi ini menuntut para pedagang untuk tetap kreatif dalam menjual barangnya meski di masa pandemi COVID-19, terutama bagi para pedagang yang bahan pokoknya tidak bisa bertahan lama dan harus habis dalam waktu tertentu (Wawancara dengan ICS, 44 tahun, penjual nasi campur).

Dalam menghadapi situasi PSBB, usaha makanan beku merupakan solusi yang menarik dikarenakan tahan lama, praktis, dan mudah disajikan. Dengan adanya bisnis makanan beku, pembeli dapat menghemat waktu untuk berbelanja dan sangat meminimalisir pengeluaran. Mereka bisa langsung berbelanja makanan beku seperti bakso beku, nugget, ayam, sosis, kentang, dim sum, dan lainnya untuk stok makanan selama beberapa minggu. Makanan ini dapat disajikan dengan cepat tanpa melakukan proses yang rumit, hanya perlu digoreng atau dikukus. Cara ini juga digunakan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pembeli bahwa makanan beku tidak kalah bersaing dengan makanan cepat saji atau makanan olahan. Selain itu makanan ini memiliki keunggulan lain yaitu tahan lama tanpa perubahan bentuk dan rasa.

Pentingnya kepercayaan dalam mencapai kemakmuran ekonomi secara signifikan ditonjolkan oleh Fukuyama (1995) yang menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan dan daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan warga negara. Makanan beku ini berhasil mencapai tingkat kepercayaan pembeli, terutama di tengah pandemi COVID-19. Hal ini juga dipengaruhi

oleh kepercayaan bahwa makanan beku dapat bertahan lama tanpa ada perubahan bentuk dan rasa. Alhasil, banyak pembeli yang tertarik untuk membeli makanan beku. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang ditentukan oleh adanya perilaku jujur, santun, dan kooperatif berdasarkan norma bersama (Fukuyama, 1995).

Keyakinan tersebut muncul di tengah masyarakat, oleh karena itu tidak jarang para pedagang yang biasanya menjual makanan yang tidak perlu dibekukan beralih ke pengolahan makanan beku. Salah satu temuan di lapangan yang mewakili kondisi tersebut adalah adanya penjual sate beku dimana daging yang biasa diolah menjadi sate dibekukan terlebih dahulu. Saat ada pesanan, daging akan dibakar dan diolah menjadi sate. Hal itu dilakukan sebagai pedagang sebagai respon atas rendahnya order dan solusi bertahan dari pandemi. Meski pesanan tidak sebanyak sebelum pandemi, pedagang tetap bisa menjaga kualitas bahan makanan yang digunakan. Dengan demikian, pedagang mampu mengontrol jumlah modal yang akan dikeluarkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hadirin yang saya hormati,

Pengalaman *Coping Strategy* dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Prodi Magister IPS Unesa (Nasution Et Al., 2022)

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada semua kehidupan sosial. Kebijakan PSBB Work From Home (WFH), dan lainnya berkontribusi pada penurunan kualitas hidup di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mengurangi mobilitas manusia sehingga penularan virus dapat ditekan. Di bidang pendidikan, pemerintah melarang pembelajaran tatap muka, terutama pada paruh kedua tahun 2020. Setelah September 2021, beberapa daerah diperbolehkan untuk belajar tatap muka secara terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat; namun, sebagian besar area lain khususnya Unesa melanjutkan proses pembelajaran mereka sepenuhnya secara online. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di seluruh diberlakukan di semua negara secara global. Masalahnya, tidak semua elemen warga sekolah siap menghadapi kondisi seperti itu (Firdaus et al., 2020; Tang et al., 2021).

Sepanjang pandemi, mulai awal tahun 2020, penggunaan teknologi internet dalam pendidikan semakin meningkat. Sementara lembaga pendidikan konvensional belum siap untuk menggunakannya. Di era ini, semua seolah dituntut untuk memasukkan teknologi ke dalam proses belajar mengajar melalui media online. Kesenjangan digital, yang ditentukan oleh wilayah, kelas sosial, gender, dan etnis, membuat penerapan pembelajaran online menjadi sulit (Saha et al., 2021). Selain itu, pergeseran tiba-tiba ke pembelajaran online telah menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa. (Andel et al., 2020). Transformasi ini mengharuskan semua pemangku kepentingan siap menghadapi tantangan yang mungkin berkembang selama implementasi. Dari sudut pandang manajerial, lembaga pendidikan mengubah model pembelajarannya menjadi kolaborasi dengan berbagai golongan masyarakat (Bacher-Hicks et al., 2021).

Pembelajaran online membutuhkan keterampilan komputer yang lebih tinggi, sehingga kesiapan teknologi dapat menentukan keterampilan guru dan siswa dalam berlatih dengan alat teknis dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran online (Tang et al., 2021). Pelajar yang kurang paham teknologi mencoba untuk beradaptasi dan menghadapi perpindahan ke mode online (Hussein et al., 2020). Sesuai dengan perkembangan saat pandemi, pembelajaran daring akan membuat siswa dan guru lebih terbiasa menggunakan teknologi untuk memperkuat pembelajaran daring.

Di masa pandemi COVID-19, pembelajaran daring terbukti menjadi alternatif yang efektif menggantikan metode pembelajaran tradisional untuk menghindari penularan virus (Yang et al., 2021). Keputusan untuk melakukan pembelajaran online adalah untuk menjaga kegiatan transfer pengetahuan antara guru dan siswa. Tidak hanya itu interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan orang tuanya, manajemen pendidikan, dan aktivitas lainnya dipindahkan ke dunia maya (Jogezai et al., 2021).

Ketika interaksi selama pembelajaran dialihkan ke dunia maya, berbagai persoalan berkembang. Berbeda dengan interaksi tatap muka, pembelajaran online tidak menyimpan ikatan emosi yang diekspresikan saat guru-siswa berdialog. Selain itu, kegagalan teknologi meningkatkan kecemasan bagi guru dan siswa (Kim et al., 2005). Sementara itu, lembaga pendidikan harus mengatasi masalah pembiayaan dan pengelolaan teknologi informasi, yang merupakan alat utama pembelajaran online (Rasheed et al., 2020).

Kebijakan pembelajaran daring di Indonesia dimulai berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) No. 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah dalam mencegah penyebaran COVID-19. Dalam ketetapan tersebut, Mendikbud mengimbau institusi pendidikan untuk melakukan kegiatan belajar dan bekerja dari rumah melalui video conference atau komunikasi online. Keputusan ini kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 di Satuan Pendidikan tanggal 9 Maret 2020, dan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 tanggal 18 Mei 2020, tentang penyelenggaraan pendidikan pada masa darurat penyebaran COVID-19, sesuai dengan pedoman dalam SE Kemdikbud RI No. 15 Tahun 2020 tanggal Mei 18 Tahun 2020 (pendidikan dasar dan menengah). Pedoman penyelenggaraan kuliah daring bagi perguruan tinggi tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tahun Pelajaran 2020/2021 dan Tahun Pelajaran 2020/2021, selama masa pandemi wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Transisi dari pendidikan konvensional ke online menghadirkan kesulitan bagi pelajar di semua tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dukungan keluarga sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam pembelajaran daring. Sementara itu, kemampuan beradaptasi merupakan karakteristik penting dari siswa di tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, wajar bagi siswa untuk menyatakan bahwa pendidikan konvensional lebih efektif daripada pendidikan online (Firdaus et al., 2020). Respon terhadap pembelajaran daring sangat beragam tergantung dimana siswa saat belajar. Pergeseran mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online telah menghadirkan peluang baru dan tantangan tak terduga bagi mereka yang terkena dampak (Dong et al., 2020).

Berbeda dengan pendidikan eksakta (IPA) yang permasalahannya terletak pada pelaksanaan praktikum laboratorium, IPS, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, pembelajaran menjadi cukup rumit dalam penyampaian materi kuliah dan praktiknya. Dalam pedoman pembelajaran pada masa pandemi melalui Keputusan Menteri No. 41

Tahun 2020 tanggal 15 Juni 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran pada Tahun Pelajaran 2020/2021 dan Tahun Pelajaran 2020/2021 pada masa pandemi COVID-19, seiring dengan buku panduan yang diterbitkan Dirjen Dikti Kemdikbud RI tertanggal 19 Juni 2020, mahasiswa eksakta dimungkinkan untuk tetap melakukan praktik di laboratorium dengan protokol kesehatan. Sedangkan mahasiswa pendidikan IPS dan ilmu-ilmu sosial lainnya tidak bisa melakukan kuliah lapangan di masyarakat dan larangan praktik mengajar secara luring.

Hal inilah yang dihadapi oleh mahasiswa program Pascasarjana Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Kondisi demikian sekaligus menjadi tantangan dan memperkuat posisi mereka karena IPS membantu mereka berpikir tentang makna menjadi warga negara dan hal ini sesuai dengan kurikulum visi global di perguruan tinggi, yang mempersiapkan mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir untuk menangani keberlanjutan dari lokal hingga internasional dalam konteks dan skala. Pembelajaran IPS di PT berupaya mempersiapkan seluruh mahasiswa untuk berpikir sesuai dengan masyarakat dunia dan mengikuti perkembangan yang ada. Hasil studi kami tentang coping strategi peserta didik di era pandemi Covid-19 diuraikan di bawah.

Coping Strategi Pembelajaran Daring di Awal Pandemi

Data tentang ini diambil dari mahasiswa angkatan tahun 2019 dimana mereka di tahun pertama sudah mengalami pembelajaran tatap muka selama satu semester. Kemudian pada Februari 2020, ketika kebijakan kuliah daring diterapkan, mereka sudah murni daring penuh. Pada awal pelaksanaan kuliah daring mahasiswa merasa *shock culture*, kurang semangat, tidak nyaman, dan kurang motivasi. Proses pembelajaran menjadi proses yang menjenuhkan sehingga mahasiswa menjadi malas untuk belajar (wawancara dengan N, mahasiswa).

Dalam proses pembelajaran misalnya pada mata kuliah Masalah Sosial, mahasiswa ditugaskan untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah sosial. Awalnya, mahasiswa merasa sulit dan merasa ada hal penghalang sehingga kurang bisa fleksibel dalam berkomunikasi secara online dengan dosen. Namun karena keadaan, mahasiswa ini terpaksa belajar mandiri sehingga menyebabkan ia menemukan satu masalah sosial saat itu, yaitu *hoax covid-19*. Mahasiswa dapat mencari data dengan melakukan wawancara

dengan masyarakat sekitar terkait berbagai macam misinformasi terkait Corona. Di tempat tinggal Mahasiswa tinggal ada banyak kebingungan informasi. Pada saat itu setiap ada orang sakit selalu dikatakan sebagai Covid-19, sehingga banyak orang menjauhi petugas kesehatan karena takut dilabel Covid atau tertular. Dengan demikian masyarakat memiliki pola pikir yang kurang beralasan tentang Covid-19.

Hal lain adalah proses adaptasi yang berbeda antar mahasiswa. Hal ini terkait dengan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mengatakan nyaman belajar online pada awalnya, kemudian merasa tidak nyaman, dan diikuti oleh yang lain yang juga merasa tidak nyaman karena terlalu lama online. Salah satu penyebab ketidaknyamanan tersebut adalah karena mereka tinggal cukup jauh dari kampus. Sebenarnya mereka diuntungkan jika kuliah dilakukan secara daring karena menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Namun setelah setahun lebih, ada kepentingan akademik yang merasa harus bertemu dengan dosen, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan, mahasiswa akhirnya memaksakan diri untuk online.

Di sisi lain, dalam pembelajaran online beberapa aspek secara psikologis juga terganggu, merasa tidak nyaman, kurang semangat, karena kebiasaan komunikasi langsung (tatap muka) dan anggapan bahwa diskusi virtual dengan teman tidak akan memberikan hasil yang baik dibanding pembelajaran luring. Diskusi virtual melalui media WhatsApp (chat), atau pertemuan virtual seperti Google Meet atau Zoom, tiba-tiba menjadi hal yang lumrah digunakan oleh banyak kalangan untuk menyambung kembali ide mereka. Penggunaan platform juga merupakan salah satu faktor tantangan/hambatan, yang pada awalnya belum ditetapkan atau diatur. Pada awalnya proses pembelajaran lebih banyak menggunakan platform media sosial yang umum, misalnya grup chat di Whatsapp dan media sosial umum lainnya karena para pemangku kepentingan belum secara khusus menyediakan sistem pembelajaran tersebut.

Setelah lebih dari satu tahun, salah satu solusi yang diterapkan Unesa sebagai penyelenggara pendidikan adalah menyediakan platform pembelajaran digital khusus untuk mahasiswa. Namun kendala wawasan dan kegagalan teknologi (miskin ICT skills) yang dialami dosen dan mahasiswa Pascasarjana muncul. Mereka belum terbiasa menggunakan TIK dalam proses pembelajarannya. Universitas menyediakan akun Zoom (premium), sebagai solusi

sementara untuk menggantikan metode tatap muka. Kendala juga muncul dari penggunaan zoom, bagi mahasiswa, khususnya yang berada di pedesaan, hal ini terkait dengan ketersediaan sinyal dan jaringan internet, perangkat teknologi (Laptop atau HP) yang memadai dan biaya tambahan untuk penyediaan koneksi internet mandiri.

Tantangan utamanya adalah gagap TIK karena implementasi yang tiba-tiba. Setiap orang harus mengurangi mobilitas, jadi respon awal adalah penggunaan TIK improvisasi, mereka menggunakan platform yang digunakan pengguna secara umum, dan ini adalah kesepakatan yang baik dari dosen dan mahasiswa. Secara bertahap, beberapa platform baru muncul, dan pengguna menjadi lebih melek digital/TIK karena banyak pelatihan dan universitas kemudian menyediakan platform untuk pembelajaran digital, yaitu Vinesa. Secara perlahan perkuliahan menjadi lancar, dan secara bertahap dosen dan mahasiswa mulai melek dengan platform digital, fasilitasnya, dan kemudian mereka beranjak menggunakan LMS (Learning Management System).

Terkait pembelajaran daring, Unesa telah mengembangkannya media daring Vinesa melalui unit pelaksana teknis (UPT) bernama PPTI (Pusat Pengembangan Teknologi Informasi). Salah satu misinya adalah mengembangkan sistem informasi sesuai kebutuhan akademik. Pada tahun 2005, PPTI yang saat itu dikenal sebagai Pusat Komputer mengembangkan pendaftaran, KRS Online, dan KHS Online. Pada tahun 2007 PPTI menyelenggarakan e-learning berbasis Moodle sebagai jawaban atas keterbatasan blogger yang digunakan oleh sejumlah dosen dalam proses pembelajaran. Beberapa dosen menggunakan blogger untuk menyampaikan materi secara ringkas dan mendapatkan respon dari mahasiswanya. Sejak tahun 2019, melalui Unesa mengembangkan V-Learning yang terintegrasi dengan SPADA Kemdikbud dan disosialisasikan kepada dosen setiap tahun. Namun para dosen belum menjadikan Vinesa sebagai alat bantu mengajar sehari-hari karena berbagai alasan. Respon ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan penguasaan teknologi bagi dosen. Tidak semua dosen rajin menggunakan Vinesa. Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki keterbatasan dalam bidang teknologi informasi, khususnya platform Vinesa.

Dinamika pembelajaran berubah selama pandemi COVID-19. Menindaklanjuti Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020, Rektor Unesa mengeluarkan surat edaran

tertanggal 14 Maret 2020 dengan Nomor B/15254/UN38/TU/00.02/2020. Dalam surat edaran tersebut, Rektor Unesa menetapkan perkuliahan daring, mulai dari teori hingga ujian tugas akhir. Untuk program doktor terbuka ujian hanya dihadiri oleh mahasiswa dan penguji dengan protokol kesehatan ketat. Mahasiswa dan dosen menanggung biaya kuliah daring. Oleh karena itu, pada semester II semester 2019/2020, pembelajaran daring pada setiap mata pelajaran hanya maksimal 6 kali pertemuan.

Sama seperti universitas lain, mahasiswa menanggapi dan mengkritisi kebijakan pembelajaran daring. Ketika kondisi ekonomi keluarga semakin terjepit akibat pandemi COVID-19, biaya belajar daring ditanggung oleh mahasiswa. Mahasiswa yang masih berada di Surabaya melakukan protes, Rektor Unesa menanggapi dengan kebijakan memberikan subsidi kuota sebesar Rp. 50.000,00 per bulan dari bulan April sampai akhir semester genap 2019/2020. Kemendikbud memberikan subsidi kuota belajar sebesar 17 GByte pada semester berikutnya. Untuk menghindari kenaikan angka putus sekolah, Rektor Unesa memutuskan untuk membebaskan hingga pembebasan biaya kuliah (UKT) bagi yang mendaftar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, meskipun ada Vinesa, namun kenyataannya tidak semua dosen menggunakannya. Kebanyakan dosen memilih Grup WA dan Google Meet (G-Meet). Salah satu alasan menggunakan WA Group adalah murah dan bisa dilakukan dimana saja, sedangkan G-Meet digunakan karena tidak ada batasan waktu dalam teleconference. Waktu penggunaan Zoom gratis dibatasi hingga 40 menit, kecuali untuk langganan, tidak seperti platform G-Meet. Melalui Grup WA, dosen juga dapat mengirimkan sejumlah video klip tentang materi pembelajaran berdurasi singkat dengan ukuran tidak lebih dari 20 MByte. Di Grup WA, setelah memberikan Materi berupa powerpoint atau sejenisnya, dosen meminta mahasiswa untuk berkomentar dan bertanya.

Pertemuan online untuk kelas biasanya memiliki pemberitahuan sehari sebelum jadwal. Perwakilan mahasiswa membuat janji dengan dosen, kemudian dia membuat tautan/link pertemuan online. Cara-cara tersebut rutin digunakan oleh para dosen dan mahasiswa. Tanya jawab dilakukan di kolom chat, dosen atau mahasiswa bisa langsung merespon. Dosen juga menjawab langsung, dan mahasiswa melakukannya saat presentasi atau diskusi. Dengan demikian telah terjadi perubahan mendasar dalam pembelajaran daring, dari berbagai

aspek pembelajaran konvensional (Erlich et al., 2002; Negash et al., 2008; Weiss, 2006).

Berkolaborasi Tanpa Ikatan Emosional: Langkah Adaptasi Selanjutnya

Meskipun sudah berjalan hampir dua tahun, atau empat semester, pembelajaran program pascasarjana secara daring di era pandemi COVID-19 memberikan kenangan yang “menyakitkan” untuk mahasiswa angkatan 2019/2020. Sedangkan pembelajaran daring memberikan pengalaman yang “unik” bagi mahasiswa angkatan 2020/2021 dan angkatan 2021/2022. Berbeda dengan mahasiswa angkatan 2019/2020, sejak awal perkuliahan, sebagian besar mahasiswa tahun ajaran 2020/2021 belum pernah mengunjungi kampus. Mereka mendaftar secara online, mengikuti kuliah online, begitu pula dengan ujian semesternya juga dilakukan secara online.

Dari pengalaman mahasiswa angkatan 2019/2020, ketika pertama kali harus belajar daring harus mengikuti kebijakan dosen yang menggunakan WA Groups. Meski tidak ada wajah, hanya komentar di Grup WA, mereka mengakui bahwa dosen memiliki strategi untuk mengontrol partisipasi mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak segera berkomentar, dosen memanggil nama mahasiswa. Pilihannya, mereka menggunakan WA versi web atau desktop. Dengan cara ini, mereka dengan cepat menulis komentar. Sedangkan penggunaan G-Meet dan Zoom dinilai mahasiswa memakan data, dimana dalam satu pertemuan diperlukan satu GB. Harga satu gigabyte berkisar antara sepuluh hingga 15 ribu rupiah, tergantung penyediannya. Subsidi paket data Kemendikbud tidak mencukupi. Strategi mereka adalah membeli paket data tambahan.

Selain keterbatasan data, beberapa tantangan dalam pembelajaran daring adalah misalnya, beberapa perangkat laptop atau HP tidak bisa memberikan gambar yang bagus karena resolusinya. Akibatnya, mahasiswa harus membeli laptop atau HP baru. Untuk masalah tantangan sinyal internet, pertama, mahasiswa meresponnya dengan menggunakan provider lain yang memiliki jaringan kuat untuk dapat mengikuti perkuliahan. Kedua, berlangganan wifi agar kegiatan belajar berjalan lancar. Ketiga, cari tempat alternatif terdekat, seperti kafe yang menyediakan wifi gratis.

Bagi mahasiswa yang bekerja untuk dapat merespon keadaan agar dapat mengikuti pembelajaran daring mereka menggunakan dua perangkat. Satu perangkat digunakan untuk bekerja, dan perangkat

lainnya untuk pembelajaran online. Oleh karena itu, secara perlahan mahasiswa menganggap pembelajaran daring lebih efektif, karena sebagian besar mahasiswa mengajar di sekolah sehingga dengan dilakukannya pembelajaran secara online akan lebih memudahkan, karena mereka tidak perlu keluar rumah, namun tetap bisa bekerja dan belajar (Wawancara dengan TM, 24 Tahun, mahasiswa).

Tantangan lain dalam pembelajaran online adalah hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa. Hubungan ini menjadi signifikan ketika melakukan bimbingan tesis. Selama pembelajaran daring, hubungan antara dosen dan mahasiswa bersifat kontraktual. Dosen memberikan materi dan tugas, serta penilaian. Siswa mengumpulkan tugas dan menerima hasil evaluasi. Komunikasi dengan dosen hanya dapat dilakukan selama pembelajaran daring. Dosen juga tidak dapat mengingat wajah dan karakteristik setiap mahasiswa dengan seksama. Saat mengirim pesan lewat WA, dosen tidak langsung menjawab. Begitu juga dengan bimbingan tesis. Jika mengirimkan file melalui WA, dosen tidak akan langsung mengecek dan menjawabnya (Wawancara dengan Rt, 24 tahun, mahasiswa).

Menggunakan pemikiran Piere Bourdieu (1986, 2013) pembelajaran online merupakan praktik sosial baru bagi mahasiswa dan dosen. Keberhasilannya bergantung pada berbagai faktor, termasuk modal ekonomi, sosial, dan budaya. Peserta didik yang telah mempunyai dukungan finansial mereka dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan pendidikan online. Mereka dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan peralatan online mereka, termasuk paket internet dan data atau bahkan penyediaan perangkat laptop atau HP. Sementara itu, merupakan tantangan bagi mahasiswa dengan modal ekonomi yang terbatas. Bagi mereka, belajar daring menjadi beban. Meski mendapat subsidi kuota data dan pengurangan uang kuliah, mereka masih tetap kesulitan membayar. Akibatnya, mereka menggunakan waktu belajar online mereka untuk tetap bekerja mencari nafkah dan membayar pendidikan mereka. Oleh karena itu, konsentrasi kerja yang berlebihan menyebabkan tidak menyelesaikan studi tepat waktu. Kondisi ini diperparah dengan terganggunya hubungan antara dosen pembimbing dan mahasiswa, dimana karena kesibukannya, dosen tidak segera merespon.

Selain modal ekonomi, modal sosial tidak dapat ditransfer ke dalam hubungan dunia maya, yaitu kepercayaan. Berbeda dengan pembelajaran offline, dalam pembelajaran online dosen kurang memperhatikan kehadiran dan motivasi mahasiswa. Nama atau

identitas diri yang disingkat hanya mewakili mahasiswa dalam tampilan peserta pembelajaran daring. Untuk memastikan kehadiran mahasiswa, dosen beberapa kali memanggil mahasiswa selama perkuliahan. Bila tidak ada tanggapan, maka dosen menganggap bahwa mahasiswa tersebut tidak hadir. Jika hal ini terjadi maka rasa percaya akan berkurang, dan dosen akan menilai bahwa mahasiswa tidak menghormati dan menghargainya. Penghormatan dan penghargaan merupakan hal mendasar dalam hubungan sosial masyarakat Jawa (Geertz, 1985). Pada gilirannya, ini mempengaruhi hubungan selanjutnya dalam mata kuliah lain atau penulisan tesis.

Pembentukan habitus belajar daring tidak sertamerta berakhir dengan regulasi atau pemberian sosialisasi/workshop Vinesa. Setiap individu dosen dan mahasiswa memiliki ide untuk menggunakan atau menolak Vinesa. Vinesa yang telah disempurnakan oleh PPTI tidak mudah dipahami dan dilakukan oleh dosen. Namun keinginan untuk melaksanakan pengajaran membuat dosen menggunakan media lain yang lebih mudah dan sederhana. Hal ini dibarengi dengan pemahaman tentang ranah dan aset yang dimiliki mahasiswa. Pembelajaran daring menjadi rutinitas yang membosankan dalam kondisi seperti itu karena hanya mengandalkan satu media sederhana. Hal ini menjadi tantangan bagi dosen untuk lebih kreatif (Adendorff et al., 2010; Assie-Lumumba, 2004; Bork & Gunnarsdottir, 2001; Fuller et al., 2011; Jomezai et al., 2021) pilihan lain adalah berkolaborasi (Brown et al., 2007; Zhang & Ge, 2006).

Hadirin yang saya hormati.

Menggunakan *Coping Strategi* di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bahan Ajar ada Pembelajaran IPS

Di dalam ilmu sejarah, perubahan merupakan hal yang pasti di dunia. Namun demikian, ada pola-pola dalam perubahan tersebut. Oleh karena itu, para pemikir sejarah selalu berusaha memformulasikan perubahan yang terjadi, seperti Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dengan teori sikliknya dalam buku Muqadimah (1377 M). Peran pendidikan IPS di masa pandemi COVID-19 sangat penting. Masalah penyebaran COVID-19 bukan hanya masalah pemerintah, tetapi juga institusi kesehatan, pendidikan dan lain-lain. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh pergerakan manusia, seperti SARS dan TBC. Isu pencegahan

penyebaran COVID-19 pada kenyataannya sebenarnya bergantung pada kemauan warga untuk mematuhi kebijakan pemerintah yakni mengurangi pergerakan dan mengikuti protokol kesehatan, mulai dari memakai masker, mencuci tangan hingga mengatur diri dari kerumunan. Menerapkan penggunaan prosedur yang ketat tanpa kesadaran sangat tidak efektif, akibatnya, keadaan ini juga mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan sosial maupun ekonominya.

Keterampilan *coping strategy* sangat diperlukan dalam masa Pandemi COVID-19. Weiten (2018) mengidentifikasi setidaknya ada empat jenis *coping strategy*, yaitu berfokus pada penilaian (kognitif adaptif), berfokus pada masalah (perilaku adaptif), berfokus pada emosi dan berfokus pada pekerjaan. Ketika berfokus pada penilaian, maka orang akan memberikan nilai positif dan negatif. Kalau memberikan nilai positif, maka individu akan menghadapi masalah secara positif, emosinya pun tenang dan menyelesaikan pekerjaan atau memodifikasi pekerjaan. Hal itu berbeda dengan penilaian negatif, mereka akan merasa tidak suka atau tidak nyaman, menghindari masalah atau bahkan menjadi agresif, atau tindakan destruktif lainnya, seolah-olah buntu, bahkan bisa melakukan tindakan fatal, seperti: bunuh diri (Weiten, W., Dunn, D., and Hammer, E.Y., 2018). Hal-hal yang demikian sangat beragam dalam merespon stress di masa Pandemi COVID-19.

Bila dalam dunia pendidikan, ketika mengharuskan pembelajaran daring, para guru memulai dengan menggunakan SMS, kemudian WAG (Whatsapp Grup) dan berlanjut dengan zoom dan google. Mahasiswa didampingi oleh orangtua juga merespon dengan menyiapkan smartphone dan pulsa. Pemerintah juga merespon dengan menyediakan subsidi pulsa. Hal yang sama dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi, mulai dari memberikan potongan UKT, subsidi pulsa dan terakhir membangun aplikasi virtual learning. Kegagapan dan *coping strategy* guru, siswa dan orang tua dapat terekam dari berbagai kritik yang disampaikan melalui media sosial (Bacher-Hicks, A., Goodman, J., and Mulhern, C., 2021).

Hal yang luar biasa dilakukan di sektor informal, para pedagang makanan, sebagaimana dalam temuan penelitian saya selama masa Pandemi COVID-19. Awalnya memang coping strategy mereka lebih mengarah pada penilaian negatif, emosi yang meledak-ledak ketika dilarang berjualan atau dibatasi jam operasionalnya. Namun demikian, pada tahap akhirnya dengan latar belakang kondisi

obyektifnya, sebagian dari mereka dengan cantik berpindah ke perdagangan online. Mereka belajar menggunakan *Gofood*, *Grabfood* dan *Shopee*, serta pertemanan lewat media sosial. Di jejaring tersebut, mereka menawarkan produknya. Bukan hal yang mudah, mereka mempertimbangkan apakah produknya layak dijual secara online atau tidak, menentukan harga yang tepat karena harus membayar *fee* pada operator aplikasi tersebut sesuai dengan perjanjian dan kemudian menjadi mitra. Ketika menjadi mitra, mereka tidak langsung memperoleh pelanggan. Ada strategi lagi untuk memposisikan lapak online berada dalam posisi teratas dalam pencarian.

Hadirin yang terhormat,

Sebagai penutup, bahwa apa yang Bapak/Ibu/Sdr. Lihat atau baca tentang kisah sukses para pedagang dan para pelajar pada masa Pandemi COVID-19 di atas adalah sebenarnya proses *coping strategy* yang diterapkan dalam waktu yang singkat, berani mengambil resiko, dan tepat dalam mengimplementasikan.



Gambar 2. Implementasi Coping Strategi Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran IPS

Gambar 2 menggambarkan bagaimana pemanfaatan hasil penelitian tentang strategi coping pedagang sektor informal dan aktivitas pendidikan di Unesa dalam mengatasi situasi pandemi COVID-19 sebagai bahan ajar IPS. Proses tersebut secara holistik ditelusuri dari penjelasan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentu tidak lepas dari segala suka dan duka. Pada saat tertentu mereka akan dihadapkan pada situasi stress. Di saat itu pula

mereka dituntut melakukan sebuah respon untuk dapat keluar dari situasi stress, itulah yang disebut dengan coping strategi. Dari pengalaman *coping strategy* para pelaku, dalam kasus yang saya teliti, yaitu para pedagang sektor informal dan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, seorang pengajar bisa menjadikannya bahan ajar dengan membuat narasi-narasi pendek untuk dipecahkan para siswa, atau mengajak para siswa untuk terjun langsung ke masyarakat, sekolah, mereka dapat bertanya, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan bagaimana mereka melakukan analisis situasi yang dihadapi, menemukan pemecahan masalah dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resiko yang dihadapi. Pengalaman di lapangan yang demikian ini menjadi bermakna bagi peserta didik. Sementara itu, penugasan dalam kegiatan selama di lapangan juga sekaligus melatih berbagai sikap yang dibutuhkan dalam tantangan zaman di masanya yang mudah berubah (*disruption*).

Di dalam melakukan *coping strategy*, ada sebagian yang berhasil mengatasi masalah akibat Pandemi COVID-19, tetapi tidak dipungkiri ada pula yang gagal dan terpuruk. Siswa tidak hanya menyelami mereka yang berhasil, tetapi juga menelisik mereka yang gagal. Dari dua hal tersebut, siswa diajak mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari *coping strategy*, kepekaan dan pengelolaan krisis dalam keluarga, serta proses pengambilan keputusannya secara komprehensif. Di pihak lain, siswa diajak untuk memahami usaha keluarga-keluarga tersebut berupa perubahan sikap dan cara pandang yang tidak biasa. Setelah itu para siswa diajak merumuskan dan membuat skenario tindakan bila menghadapi krisis yang sejenis.

Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran online. Tidak hanya masalah para pebelajar dan pembelajar yang gagap teknologi tetapi juga para stake holder juga dihadapkan pada masalah yang sama terutama dalam penyediaan fasilitas pembelajaran online. Namun seiring dengan proses coping strategi yang tepat, semua pada akhirnya dapat mengikuti pembelajaran online dengan smooth. Bahkan saat ini banyak mahasiswa dan dosen yang sudah banyak yang merasa nyaman dengan pembelajaran online sehingga ketika pihak Unesa menerapkan sistem Hybrid, hampir tidak ada gejala penolakan.

Dari pembelajaran di atas dosen/guru dapat menyusun learning outcome yang dapat menumbuhkan ketrampilan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Siswa diajak

menganalisis tindakan individu atau masyarakat dalam merespon keadaan (coping) dengan menggunakan pendekatan interdisiplin sehingga tujuan pembelajaran IPS yakni mengembangkan kompetensi warganegara dapat diwujudkan.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah pidato pengukuhan saya sebagai GB. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah berpulang ke Rahmatullah. Saya berterima kasih kepada istri dan anak saya yang telah mendampingi saya di tengah suka dan duka selama menuntut ilmu di UGM Yogyakarta dan di Negeri Jepang. Saudara-saudara saya yang telah banyak membantu dalam mengarungi kehidupan. Sungguh, saya bersyukur pada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, jalan, rahmat dan hidayahnya hingga pencapaian detik ini. Kepada hadirin, saya mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, yang diwujudkan dengan kedatangan dan kesabarannya selama mengikuti prosesi pengukuhan Guru Besar saya.

Wa billahi taufik wal hidayah

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Daftar Pustaka

- Adendorff, M., Mason, M., Modiba, M., Faragher, L., & Kunene, Z. (2010). *Being a teacher. Professional Challenges and Choices. Learning Guide* (J. Gultig, Ed.). Saide.
- Adji, F. T., dan Priyatmoko, H. (2021). *Esuk Lara, Sore Mati: Sejarah Pageblug dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX,*" *Patrawidya*, vol. 22, no. 1.
- Andel, S. A., de Vreede, T., Spector, P. E., Padmanabhan, B., Singh, V. K., & de Vreede, G.-J. (2020). Do social features help in video-centric online learning platforms? A social presence perspective. *Computers in Human Behavior*, 113, 106505. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106505>
- Andel, S. A., Vreede, T. de, Spector, P. E., Padmanabhan, B., Singh, V. K., and de Vreede, G.-J. (2020). Do social features help in video-centric online learning platforms? A social presence perspective," *Computers in Human Behavior*, vol. 113, p. 106505. Doi: 10.1016/j.chb.2020.106505.
- Assie-Lumumba, N. (2004). *Cyberspace, distance learning, and higher education in developing countries: Old and emergent issues of access, pedagogy, and knowledge production.* BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789047404606>
- Bacher-Hicks, J. Goodman, and C. Mulhern, "Inequality in household adaptation to schooling shocks: Covid-induced online learning engagement in real time," *Journal of Public Economics*, vol. 193, p. 104345, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.jpubeco.2020.104345.
- Bappenas D. B. E. (2021). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan 3.* Jakarta: Bappenas.
- Barro, R. J., Ursua, J. F. Weng, J. F. (2020). *Macroeconomics of the Great Influenza Pandemic, 1918-1920.* Harvard University Press. [Online]. Available: [https://www.cemla.org/actividades/2021-final/2021-07-conference-frbny-ecb/SI.1\(PAPER\)Barro_Ursua_Weng.pdf](https://www.cemla.org/actividades/2021-final/2021-07-conference-frbny-ecb/SI.1(PAPER)Barro_Ursua_Weng.pdf)
- Bongmba, E. K. (2007). *Facing a pandemic: the African church and the crisis of HIV/AIDS.* Waco, Tex: Baylor University Press.
- Bork, A. M., & Gunnarsdottir, S. (2001). *Tutorial distance learning: Rebuilding our educational system.*

- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 15-29). Greenwood.
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Breitnauer, J. (2019). *Spanish Flu Epidemic and Its Influence on History. Stories from the 1918-1920 global flu pandemic*. S.I.: Pen&Sword History.
- Brown, M. K., Huettner, B., & James-Tanny, C. (2007). *Managing virtual teams: Getting the most from wikis, blogs, and other collaborative tools*. Wordware Pub.
- Byrne, J.P. Ed. (2008). *Encyclopedia of pestilence, pandemics, and plagues*. Westport, Conn: Greenwood Press.
- C. Jain, R. I. Howlett, N. S. Ichalkaranje, & G. Tonfoni (Eds.), *Virtual environments for teaching & learning*. World Scientific.
- Comparative analysis of student's live online learning readiness during the coronavirus (COVID-19) pandemic in the higher education sector. *Computers & Education*, 168, 104211. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104211>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Dunn, W. D. and Hammer, E. Y. (2018). *Psychology applied to modern life. Adjustment in the 21st century*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Erlich, Z., Gal-Ezer, J., & Lupo, D. (2002). Traditional vs technology-integrated distance education. In L.
- Firdaus, L., Hunaepi, H., Muliadi, A., & Fitriani, H. (2020). Respon mahasiswa terhadap pembelajaran online pada masa pandemi covid-19. *Empiricism Journal*, 1 (2), 60-65. <https://doi.org/10.36312/ej.v1i2.336>
- Firdaus, L., Hunaepi, H., Muliadi, A., & Fitriani, H. (2020). Respon mahasiswa terhadap pembelajaran online pada masa pandemi covid-19. *Empiricism Journal*, 1 (2), 60-65. <https://doi.org/10.36312/ej.v1i2.336>
- Fukuyama, F (1995) *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York : A Free Press Paperbacks Book.

- Fuller, R. G., Kuhne, G. W., & Frey, B. A. (2011). Distinctive distance education design: Models for differentiated instruction (L. Tomei, Ed.). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-61520-865-4>
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa* (Hesri, Trans.). Grafiti Pers.
- Green, R. (2008). *Global perspectives: pandemics*. in 21st Century skills library. Ann Arbor, Mich: Cherry Lake Pub.
- Huremovic, D. (2005). Brief History of Pandemics (Pandemics Throughout History), in *The Great Influenza. The story of the deadliest pandemic in history*, J. M. Barry, Ed., New York: Viking.
- Hussein, E., Daoud, S., Alrabaiah, H., & Badawi, R. (2020). Exploring undergraduate students- attitudes towards emergency online learning during COVID-19: A case from the UAE. *Children and Youth Services Review*, 119, 105699. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105699>
- Jogezai, N. A., Baloch, F. A., Jaffar, M., Shah, T., Khilji, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: The effects of SM use by teachers and religious scholars during physical distancing. *Heliyon*, 7 (4), e06781. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06781>.
- Jogezai, N. A., Baloch, F. A., Jaffar, M., Shah, T., Khilji, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: The effects of SM use by teachers and religious scholars during physical distancing. *Heliyon*, 7 (4), e06781. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06781>
- Kim, K.-J., Liu, S., & Bonk, C. J. (2005). Online MBA students' perceptions of online learning: Benefits, challenges, and suggestions. *The Internet and Higher Education*, 8 (4), 335–344. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2005.09.005>. Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Nasution, N., Sarmini, S., Warsono, W., Wasino, W., dan Shintasiwi, F. (2021). Using coping strategies of informal sector traders amid COVID-19 in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 144-174 <https://www.learntechlib.org/p/219957/>.

- Nasution, Sarmini, Prasetyo, K., Suprijono, A., Harmanto, Sadewo, S. FX., (2022). Challenge and Response of Social Studies Graduate Students in Online Learning During Covid-19. *Journal of Social Studies Education in Asia*, 11, 3-16. <https://jerass.com/jssea/2022/10/02/>
- Negash, S., Whitman, M., Woszczynski, A., Hoganson, K., & Mattord, H. (Eds.) (2008). *Handbook of distance learning for real-time and asynchronous information technology education*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-964-9>
- Priyatmoko, H. dan Kurniawan, H. (2020). Pageblug dan Perilaku Irasional di Vorstelanden abad XIX.pdf. *Masyarakat Indonesia*, vol. 46, no. 2, pp. 125–136.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>
- Ritzer, G & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saha, A., Dutta, A., & Sifat, R. I. (2021). The mental impact of digital divide due to COVID-19 pandemic induced emergency online learning at undergraduate level: Evidence from undergraduate students from Dhaka City. *Journal of Affective Disorders*, 294, 170-179. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.045>
- Satgas COVID-10 RI, SE No.23 Tahun 2021 Tentang Protokol Kesehatan Perjalanan Internasional Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (covid-19).
- Skinner, E., and Zimmer-Gembeck, M.J., (2017). The Development of Coping. *Annual Review of Psychology*. 58(1): 119-144. Doi: 10.1146/annurev.psych.58.110405.085705
- Tang, Y. M., Chen, P. C., Law, K. M. Y., Wu, C. H., Lau, Y., Guan, J., He, D., & Ho, G. T. S. (2021).
- UNDP. (2015). *Indicators and Data Mapping to Measure Sustainable Development Goals (SDGs) Targets*, pp. 1–127.
- UNESCAP, ADB, and UNDP. (2015). *Asia-Pacific Regional MDGs Report 2014/15*, p. 104.
- Weiss, J. (2006). Introduction: Virtual Learning and Learning Virtually. In J. Weiss, J. Nolan, J. Hunsinger, & P. Trifonas (Eds.), *The international handbook of virtual learning*

- environments (pp. 1-36). Springer Netherlands.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4020-3803-7>
- WHO (2021). "Coronavirus COVID-10 Situation by Region, Country, Territory & Area Data Report," WHO, Paris: [Online]. Available: <https://covid19.who.int/table>
- Yang, X., Li, D., Liu, X., & Tan, J. (2021). Learner behaviors in synchronous online prosthodontic education during the 2020 COVID-19 pandemic. *The Journal of Prosthetic Dentistry*, 126 (5), 653- 657. <https://doi.org/10.1016/j.prosdent.2020.08.004>
- Zhang, K., & Ge, X. (2006). The dynamics of online collaboration: Team task, team development, peer relationship, and communication media. In A. D. de Figueiredo & U. de Coimbra (Eds.), *Managing learning in virtual settings: The role of cozimmerntext* (pp. 98-116). Information Science Publishing.

BIODATA**A. IDENTITAS DIRI**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Drs. Nasution, M.Hum, M.Ed, Ph.D
2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
3	Jabatan Struktural	Kepala laboratorium Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FISH Unesa
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	196608021992121001
5	NIDN	0002086604
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Tuban, 2 Agustus 1966
7	Alamat Rumah	Graha Sampurna Indah Blok S 14 Surabaya
8	Nomor Telepon/Faks	+62 (31) 7525381
9	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum gedung i8-106, Universitas Negeri Surabaya Jl. Ketintang Surabaya.
10	Nomor HP	081234245507
11	Alamat email	nasution@unesa.ac.id
12	Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. S-1 Pendidikan Sejarah <ol style="list-style-type: none"> a. Filsafat Sejarah; b. Sejarah Sosial Ekonomi; c. Sejarah Asia Timur; d. Bahasa Belanda; e. Sejarah Pendidikan; f. Pengantar IPS; g. Rancangan Pembelajaran IPS. 2. S1 Pendidikan IPS Teori Sejarah 3. S-2 Pendidikan IPS <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Kurikulum IPS b. Konsep Dasar IPS 4. S-2 Pendidikan Dasar Kajian Pendidikan IPS dan PKn SD 5. S-3 Pendidikan Dasar Kajian Praksis Pendidikan IPS SD

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Surabaya	1. UGM 2. Aichi University of Education	Hyogo University of Teacher Education
Bidang Ilmu	Pendidikan Sejarah	1. Sejarah; 2. Social Science Education	Content Area of Education (Social Science Education)
Tahun Masuk-Lulus	1987-1991	1. 1995-1997 2. 2001- 2003	2004-2007
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Efektifitas Pendekatan Ketrampilan Proses dalam Pembelajaran Sejarah	1. Perkembangan Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial. 2. 教育におけるナショナリズム認識 (Nationalisme Indonesia dan Jepang: Analysis Textbook)	インドネシアにおける歴史教育の史的展開と革新 (Analisa tentang perkembangan dan pembaharuan pendidikan sejarah di Indonesia)
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Sri Rahyuni	1. Dr. Sugiyanto Padmo; 2. Prof. Tsuchiya Takeshi, Ph.D.	Prof. Harada Tomohito, Ph.D.

C. PENGALAMAN MENULIS BUKU

1. Ekonomi Surabaya Pada masa Kolonial 1830-1930
2. Kajian Pendidikan IPS di Sekolah
3. Sejarah Madura Raya (Tim)
4. Sejarah Politik (Tim)
5. Sejarah Unesa: Mengepak Sayap: Unesa Membangun Negeri Dengan Hati 1964-2021. (Tim)

D. PUBLIKASI DI JURNAL INTERNASIONAL

1. Nasution, et al., (2021). Using coping strategies of informal sector traders amid COVID-19 in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 144-174 <https://www.learntechlib.org/p/219957//>.
2. Nasution, et al., (2022). Challenge and Response of Social Studies Graduate Students in Online Learning During Covid-19. *Journal of Social Studies Education in Asia*, 11, 3-16. <https://jerass.com/jssea/2022/10/02/>

E. PUBLIKASI DI PROCEEDING INTERNASIONAL

1. Critical Discourse Analysis of Economical History Content in Social Science Textbooks for Junior High School. DOI: 10.2991/978-2-38476-008-4_4. In

- book: Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022). (Ketua dan corresponding).
2. The Development of Social Studies Learning Based on Technology: Theme of Sexual Harassment in Academic Environments Through Podcasts. DOI: 10.2991/978-2-38476-010-7_31. In book: Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022). (Ketua dan corresponding).
 3. The Development of Social Studies Lesson Plan Based on ESD: Theme of the Rise of Local Entrepreneurs. DOI: 10.2991/978-2-38476-008-4_167. In book: Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022). (Ketua dan corresponding).
 4. How Does Social Science Education Drive Marketing Mindset to Shape Entrepreneurial Interest? DOI: 10.2991/assehr.k.211229.037. Conference: Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEADR-STEACH 2021). (Anggota).
 5. Increasing The Marketing Mastery Of Street Culinary Traders Through Facebook Marketplace During The Covid-19 Pandemic. (Ketua dan corresponding).
 6. Comparison of National History Education Textbook Content in Middle School and Senior High School in Indonesian in New Order Era. DOI: 10.2991/icss-19.2019.160. Conference: Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019). (Ketua dan corresponding).
 7. Ancient music instrument in east java: study about continuity and change in the 10-15 century. DOI: 10.1088/1742-6596/953/1/012180. Journal of Physics: Conference Series. (Anggota).
 8. The Effect of Discovery Learning Model on Social skills And Students' Learning Outcomes of Mycultivation Theme in Fourth Grade of Elementary School. DOI: 10.26740/jp.v3n2.p92-96. Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018). (Anggota).
 9. Training of Applying Research-Based Learning on Junior High School Social Studies Teacher. DOI: 10.2991/assehr.k.211229.056. Conference: Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEADR-STEACH 2021). (Ketua dan corresponding).
 10. Broadening History; The Use of Psychohistory in Attempt to Provide Historical Explanation. Volume 149, 2022. International Conference on Social Science 2022 "Integrating Social Science Innovations on Post Pandemic Through Society 5.0" (ICSS 2022). DOI: 10.1051/shsconf/202214903005. (Anggota).

F. PUBLIKASI DI JURNAL NASIONAL SINTA 1 DAN SINTA 2

1. Proposing Indonesia History Teaching that Transcends Political Ideologies. Vol 6, No 1 (2022). DOI: 10.14710/ihis.v6i1.13571. Indonesia Historical Studies. (Penulis dan corresponding).
2. Bhairawa Puja Ritual Practice in Pujungan Bali. Vol 32, No 1 (2022). DOI: 10.15294/paramita.v32i1.22580. Paramita: Historical Studies Journal. (Penulis/corresponding).
3. Housewives' lifestyle and behavior of debt dependency on bank thitil.

- Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. (2022). Vol. 35(1) Doi: 10.20473/mkp.V35I12022.69-77. (Anggota).
4. The phenomenon of bubu tradition in the cycle of time: Portrait of reciprocity in rural Madura. . Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. (2021) Vol. 34 (4). Doi: 10.20473/mkp.V34I42021.481-490. (Anggota).
 5. The Process of Indonesian Nation State Formation, 1901-1998, Paramita (2018). Vol. 28 (2). Doi: 10.15294/paramita.v28i2.16202 (Penulis/corresponding).

G. PUBLIKASI DI JURNAL NASIONAL

1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban pada Materi Proses Masuknya Hindu-Buddha ke Nusantara melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Vol 11 No 3 (2023): in Press. DOI: 10.47668/pkwu.v11i3.907. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan. (Anggota).
2. Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. Vol 6 No 1 (2023): Journal On Education. DOI: 10.31004/joe.v6i1.3262. (Ketua dan corresponding).
3. Efektivitas Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SD. Vol 9, No 1 (2023). DOI: 10.58258/jime.v9i1.4588. Jurnal Ilmiah Mandala Education. (Anggota).
4. Efektivitas Museum Virtual Tur Benteng Vredenburg terhadap Hasil Belajar IPS dan Persepsi Penggunaannya. Vol 7, No 3 (2022). Jurnal Riset dan Konseptual. DOI: 10.28926/briliant.v7i3.1043. (Anggota).
5. Pengaruh Metode Pembelajaran Karya Wisata Virtual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP. Vol 7, No 3 (2022). Jurnal Riset dan Konseptual. DOI: 10.28926/briliant.v7i3.1042. (Anggota).
6. Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Geografi pada Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Perdagangan Antarwilayah dan Antarnegara. Vol 6 No 3 (2022). DOI: 10.28926/riset_konseptual.v6i3.547. Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual. (Anggota).
7. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. Vol 8, No 2 (2022). DOI: 10.58258/jime.v8i2.3264. Jurnal Ilmiah Mandala Education. (Anggota).
8. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. Vol 8, No 2 (2022). DOI: 10.36312/jime.v8i2.3264. Jurnal Ilmiah Mandala Education. (Anggota).
9. Model Pendidikan Karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar Dalam Pembinaan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan. Vol 8 No 1 (2022). DOI: 10.30653/003.202281.223. Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran. (Anggota).
10. Pengembangan Media Ebook Cergam Berbasis Kearifan Lokal Batik Tanjung Bumi Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. Vol 10, No 2 (2021). DOI: 10.24235/edueksos.v10i2.9237. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi. (Anggota).
11. The Rivalry of Football Supporters in Indonesia at Fanaticism Frame of Bonek

- and Aremania. Vol. 1 No. 3 (2021). DOI: 10.59141/jrssem.v1i3.24. Journal Research of Social Science, Economics and Management. (Anggota dan corresponding).
12. The Effect of Learning Model STAD (Student Team Achievement Division) Assisted by Media Quizizz on Motivation and Learning Outcomes in Class XI Indonesian History Subjects at SMA Trimurti Surabaya. Vol. 2, No 11(2020). DOI: 10.29103/ijevs.v2i11.2746. International Journal for Educational and Vocational. (Anggota).
 13. Dangdut Koplo Song Lyrics as A Source of Learning The Value of Character In Social Studies Learning in Junior High Schools. Vol. 2, No 7 (2020). DOI: 10.29103/ijevs.v2i7.2622. International Journal for Educational and Vocational. (Anggota).
 14. Validitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Education For Sustainable Development Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama. Vol. 3 No. 1 (2020) DOI: 10.26740/ijss.v3n1.p13-20. The Indonesian Journal of Social Studies. (Ketua dan corresponding).
 15. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. Vol.4 No. 2 (2020). DOI: 10.30651/else.v4i2.4771. Elementary School Educational Journal. (Anggota).
 16. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Topik Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Vol. 20, No. 2 (2020). DOI: 10.30651/didaktis.v20i2.4773. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. (Anggota).
 17. The Impact of Discovery Learning Models on The Critical Thinking Ability of Students at Middle-School. Vol. 2, No. 4 (2020). DOI: 10.29103/ijevs.v2i4.2275. International Journal for Educational and Vocational. (Anggota).
 18. Effect of Student Knowledge About Earthquake Disaster on Preparedness in Middle School. Vol. 2, No. 4 (2020). DOI: 10.29103/ijevs.v2i4.2275. International Journal for Educational and Vocational. (Anggota).
 19. Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Yang Orangnya Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Indonesia. Vol. 6, No. 1 (2020). DOI: 10.26740/jrpd.v6n1.p11-21. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. (Anggota).
 20. Covid-19 Disaster Mitigation Policy in Surabaya in Pressing Positive Increasing Numbers. DOI: 10.26740/jrpd.v6n1.p11-21. Conference: 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020). (Anggota).
 21. Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata Subtema Pengalaman Yang Berkesan Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 3 (2019). DOI: 10.26740/jrpd.v5n3.p1077-1083. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. (Anggota).
 22. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Pada Subtema Perubahan Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 3 (2019). DOI: 10.26740/jrpd.v5n3.p1070-1076. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. (Anggota).
 23. Effects of TASC Learning Model (Thinking Actively In A Social Context) on Ability Problem-solving in Natural Resource Management Materials. Vol. 2, No.

- 1 (2019). DOI: 10.26740/ijss.v2n1.p11-20. The Indonesian Journal of Social Studies. (Anggota).
24. Development of History Textbooks using Model MORE (Model, Observe, Reflect, Explain). Vol. 2, No. 1 (2019). DOI: 10.26740/ijss.v2n1.p21-26. The Indonesian Journal of Social Studies. (Anggota).
25. Improve Creative Thinking Ability With Posing Problem Learning. Vol. 2, No. 1 (2019). DOI: 10.26740/ijss.v2n1.p21-26. The Indonesian Journal of Social Studies. (Anggota).
26. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Sequenced Tema Berbagai Pekerjaan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Vol. 3, No. 2 (2018). DOI: 10.26740/jp.v3n2.p92-96. Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik. (Anggota).

H. PENGALAMAN SEBAGAI GUEST SPEAKER

1. The 2nd International Conference on Social Science and Character Education (ICoSSE) (2019). Host: Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Sustainable Peace and Conference in Global Citizenship Education (2019). Host: Korean Social Studies Association. Seoul.
3. General Lecture Series, Eurasia Foundation-Teachers Training and Education Faculty, Tadulako University. (2023). Education of Asian Community.
4. International Conference on Social Studies and History Education (ISSSHE) (2022). Promoting Dialogic in Social Studies and History Education. Host: Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Online seminar via twitter. Sejarah Kelam Gerakan 30 September 1965 dalam Industri Film Indonesia. (2022). Host: Producer Buddyku.
6. Tantangan Guru IPS di Era Generasi Z (2022). Host: IAIN Madura.
7. Seminar Nasional Sancasari: Belajar Sejarah, Budaya, dan Pengabdian (2022). Host: UIN Sunan Ampel.
8. General Lecture Series (5), Eurasia Foundation-Teachers Training and Education Faculty, Tadulako University. (2022). The Japanese Education and Work Ethic.
9. International Conference, annual meeting, International Social Studies Association (2021)
10. Seminar Nasional: Penguatan Kurikulum Program Studi Magister Pendidikan IPS (2021). Host: Universitas Lambung Mangkurat.
11. Webinar Nasional. Pembelajaran Sejarah yang Kreatif dan Menyenangkan berbasis Teknologi di Era Milenial. (2021). Host: Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
12. Pemanfaatan Media sosial: Mencari, Mengelola dan menjadi konten kreator Sejarah (2021). Host: Universitas Sriwijaya.
13. Webinar Review Dokumen Instrumen Suplemen konversi. (2021). Host: UIN Sunan Ampel, Surabaya.
14. Studium Generale; Masa Depan Ilmu Sejarah di era Peradaban Digital. (2021). UIN Sunan ampel
15. Seminar Internasional: Pemutaran Film Ruwat Sudamala dan Ceritera Rakyat Bubuksah dan Gagangaking (2021). Sponsored by Toyota Foundation.
16. Lokakarya Redesain Kurikulum Prodi Magister Pendidikan IPS. (2021). Host: Universitas PGRI Madiun.
17. Bedah Buku Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam pembelajaran

- Sejarah dan IPS. (2021). Host: UPI.
18. Kuliah umum: Membangun Guru Pendidikan IPS Berkarakter dan Berdaya saing Global Pada Lingkungan Lahan Basah. (2020). ULM.
 19. Webinar. Strategi Pengembangan SDM Pendidikan IPS dan seni Budaya Masa New Normal. (2020). Universitas Negeri Padang.
 20. Webinar. Kreatifitas dalam Pembelajaran Sejarah nasa new Normal (2020). UPI.
 21. SEMINAR SEJARAH NASIONAL. PERINGATAN HARI SEJARAH 2019. Membayangkan Indonesia di Hari Depan. Host: Direktorat jendral sejarah RI. (2019).
 22. Kuliah Umum. Mentalitas Masyarakat Jepang dalam Pembangunan (2019). Universitas Negeri Semarang.

I. PENGALAMAN PENGELOLAAN JURNAL ILMIAH

1. Chief Editor Pada The Indonesian Journal of Social Studies
2. Editorial Board pada Internasional Journal of Social Studies Education in Asia
3. Reviewer pada Jurnal Kemanusiaan (Scopus Q1).
4. Reviewer pada beberapa Jurnal Nasional (UPI, UNSRI, UNDIKSA).

J. PENGHARGAAN

1. Satya Lencana 20 tahun. (2015, Presiden RI)
2. Satya Lencana 30 tahun. (2022, Rektor Unesa)
3. Dosen Berprestasi Unesa (2012, Rektor Unesa)